

PROFITABILITAS DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH TADAH HUJAN KABUPATEN MAROS

PROFITABILITY AND FEASIBILITY OF RAIN-FED RICE FARMING IN MAROS REGENCY

MOHAMMAD ANWAR SADAT¹, ARIFIN^{2*}, AZISAH³, ABDUL ASIS PATA⁴

¹²³⁴Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

*e-mail: arifin.maros13@gmail.com

ABSTRAK

Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani. Kebijakan pemerintah di sektor pertanian selalu berorientasi pada peningkatan produksi padi dan program yang dilakukan pemerintah terus dilakukan untuk menjaga ketersediaan pangan khususnya komoditas padi. Profitabilitas atau pendapatan petani dan didukung kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Nilai kelayakan yang tinggi, berarti dapat menaikkan tingkat pendapatan petani padi sawah di suatu daerah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan. Jumlah populasi penelitian sebanyak 248 orang dan yang dijadikan sebagai sampel penelitian diambil 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 50 petani. Sampel petani diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah untuk analisis profitabilitas dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros menggunakan analisis profitabilitas yaitu *Gross Margin* efisien menghasilkan keuntungan bersih, *Net Farm Income* mendapatkan keuntungan atau penghasilan bersih, *Return of Investment* usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan ($ROI > 50\%$), dan layak diusahakan. Perlu ditambah penggunaan input produksi karena masih banyak petani belum sesuai anjuran dalam hal penggunaan input tersebut. Perlu juga bantuan modal kepada petani dari pihak terkait dalam hal untuk memenuhi kebutuhan penggunaan input produksi yang dibutuhkannya.

Kata Kunci: Profitabilitas, Kelayakan, Usahatani, Sawah Tadah Hujan

ABSTRACT

The main target of agricultural development today is to increase agricultural production and farmers' income. Government policies in the agricultural sector are always oriented towards increasing rice production and programs carried out by the government continue to be carried out to maintain food availability, especially rice commodities. Profitability or farmer's income and supported by good farming feasibility through the large ratio of income to farming costs. A high feasibility value means that it can increase the income level of rice farmers in an area. The purpose of this study was to analyze the profitability and feasibility of rainfed rice farming. The research population was 248 people and 20% of the population were taken as research samples, namely 50 farmers. Farmer samples were taken using a simple random sampling method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. There are two sources of data, namely primary and secondary data. The data analysis method used is to analyze the profitability and feasibility of farming. The results showed that rainfed lowland rice farming in Maros Regency used profitability analysis, namely the efficient Gross Margin to generate net profits, Net Farm Income to get a profit or net income, Return of Investment of rainfed lowland rice farming was profitable to implement ($ROI > 50\%$), and worth working on. It is necessary to increase the use of production inputs because there are still many farmers who do not comply with the recommendations regarding the use of these inputs. It is also necessary to provide capital assistance to farmers from related parties in terms of meeting the

needs for the use of production inputs they need.

Keywords: *Profitability, Feasibility, Farming, Rainfed Rice Field*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi sumber daya sehingga pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi negara (Arifin, 2022); (Leksono et al., 2018). Salah satu sektor yang menjadi sektor yang diandalkan adalah sektor pertanian. Hal ini disebabkan sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani, penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan (Mallua & Antara, 2021); (Ma'ruf et al., 2019). Pembangunan sektor pertanian dalam hal ini adalah subsektor tanaman pangan berperan penting dan strategis, karena kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada pangan (Leovita & Martadona, 2021); (Nugroho & Ramadhan, 2021). Kontribusi sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan setiap subsektor yang terdapat dalam bidang pertanian yaitu salah satunya subsektor tanaman pangan. Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia

(Herliani et al., 2017).

Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan di sektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian (Roidah, 2015). Padi menjadi komoditas pangan penting karena menjadi makanan pokok dan lebih dari 95% penduduk Indonesia bergantung pada beras (Hidayatulloh et al., 2022). Kebijakan pemerintah di sektor pertanian selalu berorientasi pada peningkatan produksi padi dan program yang dilakukan pemerintah terus dilakukan untuk menjaga ketersediaan pangan khususnya komoditas padi. Produksi padi sawah dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknik budidaya yang benar dan mampu meningkatkan produktivitas sehingga memberikan tambahan pendapatan petani (Amili et al., 2020). Kebijakan swasembada pangan telah dan

masih akan tetap dilakukan sejalan dengan peningkatan populasi penduduk (Sukmayanto et al., 2022).

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan bersih dari modal operasional yang dikeluarkan atau operasional biaya atau biaya produksi (Fadlilah et al., 2017). Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu : jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha pertaniannya. Pendapatan petani juga disebabkan oleh beberapa faktor sosiologis lainnya seperti status atau posisi tawar petani dalam pasar, akses dan sumber permodalan, serta aspek kelembagaan petani (Nurjihadi, 2017). Untuk mencapai keberhasilan kegiatan usahatani tergantung pada pengelolaannya karena walaupun ketiga faktor yang lain tersedia, tetapi tidak adanya manajemen yang baik, maka penggunaan dari faktor-faktor produksi yang lain tidak akan memperoleh hasil yang optimal (Prasetya & Nuswantara, 2019); (Arifin et al., 2019).

Sektor pertanian memegang peran penting di Kabupaten Maros karena merupakan salah satu kabupaten penghasil padi sawah di Provinsi Sulawesi Selatan. Faktor iklim yang mendukung dan potensi

yang dimiliki Kabupaten Maros, sehingga masyarakat berusaha memanfaatkan potensi yang ada tersebut sebaik mungkin. Kabupaten Maros memiliki luas lahan sawah sebesar 43.150,80 ha dengan produksi sebesar 184.808,63 ton, dan produktivitas sebesar 4,28 ton/ha. Sedangkan produksi padi sawah Sulawesi Selatan sebesar 4.678.413,48 ton dengan produktivitas sebesar 4,78 ton/ha. Kabupaten Maros berkontribusi terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan sebesar 3,95% (BPS-Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Profitabilitas atau pendapatan petani dan didukung kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Nilai kelayakan yang tinggi, berarti dapat menaikkan tingkat pendapatan petani padi sawah di suatu daerah. Peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani tersebut, namun tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh dalam persatuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah (Ningrum & Effendy, 2016). Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis

profitabilitas dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bonto Cabu Kecamatan Lau dan Desa Bontobahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2021. Populasi penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani padi di sawah tadah hujan di lokasi penelitian. Jumlah populasi penelitian sebanyak 248 orang dan yang dijadikan sebagai sampel penelitian diambil 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 50 petani. Sampel petani diambil menggunakan metode *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya. Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah untuk analisis profitabilitas dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

1. *Gross Margin* (GM)

$$GM = TR - TVC$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan) (Rp)

TVC : *Total Variable Cost* (total Biaya variabel) (Rp)

Analisis *Gross Margin* adalah salah satu metode untuk menghitung profitabilitas usahatani skala kecil.

2. *Net Farm Income* (NFI)

$$NFI = GM - TFC$$

Keterangan :

GM : *Gross Margin* (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* (total biaya tetap) (Rp)

3. *Return of Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Keterangan :

Keuntungan : selisih nilai produksi dengan total biaya produksi (Rp)

Biaya Produksi : biaya yang dikeluarkan selama memproduksi (Rp)

Kriteria :

Jika $ROI > 50\%$: berarti usahatani padi sawah tadah hujan

menguntungkan

untuk dilaksanakan

Jika $ROI < 50\%$: berarti usahatani padi sawah tadah hujan tidak

menguntungkan
untuk dilaksanakan

memperoleh hasil produksi dan menjualnya sehingga akan diperoleh keuntungan (Hidayatulloh et al., 2022). Keuntungan yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya (Rusmiyati, 2017). Profitabilitas atau pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan (Ramdan, 2015). Profitabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio dari laba dengan biaya (Murti et al., 2019). Analisis profitabilitas yang digunakan dalam usahatani padi sawah tadah hujan adalah *Gross Margin* (GM), *Net Farm Income* (NFI), dan *Return of Investment* (ROI). Hasil analisis profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan petani padi merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diterima oleh petani padi dengan besarnya biaya total yang dikeluarkan. Peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya

4. Kelayakan

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (penerimaan total)
(Rp)

TC : *Total Cost* (biaya total) (Rp)

Kriteria kelayakan :

- 1) $R/C > 1$, artinya usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.
- 2) $R/C = 1$, artinya usahatani padi sawah tadah hujan tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
- 3) $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usahatani padi sawah tadah hujan mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Usahatani merupakan proses kegiatan produksi untuk memperoleh produk dan pada akhirnya akan mendapatkan keuntungan dari usahatannya, yang dimulai dengan mengeluarkan biaya produksi untuk

pendapatan usahatani padi sawah yang dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani (Ma'ruf et al., 2019). Berdasarkan Tabel 1 terdapat perbedaan penerimaan rata-rata yaitu Desa Bonto Cabu (Kecamatan Lau) lebih besar daripada Desa Bontobahari (Kecamatan Bontoa) Kabupaten Maros. Perbedaan

penerimaan rata-rata karena adanya jumlah produksi dan harga produk yang berbeda. Jumlah produksi dan harga produk yang tinggi maka diperoleh penerimaan tinggi, sedangkan jumlah produksi dan harga rendah maka penerimaan diperoleh rendah. Desa Bonto Cabu produksi dan harga produk lebih tinggi daripada Desa Bontobahari.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros

No.	Uraian	Kabupaten Maros	
		Kecamatan Lau (Desa Bonto Cabu) Nilai	Kecamatan Bontoa (Desa Bontobahari) Nilai
1.	Penerimaan:		
	Produksi rata-rata (kg)	2.394,40	1.012,00
	Harga rata-rata (Rp)	4.500,00	4.200,00
	Penerimaan rata-rata	10.774.800,00	4.250.400,00
2.	Biaya Variabel (Rp):		
	Benih	270.800,00	68.400,00
	Pupuk urea	138.000,00	85.800,00
	Pupuk SP-18	61.200,00	106.560,00
	Pupuk Phonska	64.400,00	16.500,00
	Pestisida	479.200,00	75.600,00
	Tenaga kerja (Rp):		
	Pengolahan tanah	994.000,00	370.000,00
	Penyemaian	83.600,00	75.000,00
	Penanaman	1.027.200,00	196.000,00
	Pemupukan	323.400,00	70.000,00
	Pengendalian hama	80.604,00	54.000,00
	Penyiangan	125.000,00	54.000,00
	Panen	511.900,00	541.040,00
	Transportasi	313.200,00	0,00
	Jumlah biaya variabel (Rp)	4.472.504,00	1.712.900,00
3.	Biaya tetap (Rp):		
	Pajak lahan	85.800,00	56.560,00
	Penyusutan alat:		
	Cangkul	50.820,00	27.241,33
	Parang	65.700,00	0,00
	Sabit	48.740,00	21.946,67
	Sprayer	89.999,33	10.960,00
	Jumlah biaya tetap	341.059,33	112.708,00
4.	Total biaya (Rp): (2 + 3)	4.813.563,33	1.825.608,00
5.	Pendapatan (Rp)	5.961.236,67	2.424.792,00
6.	Gross Margin (GM) (Rp)	6.302.296,00	2.537.500,00
7.	Net Farm Income (NFI) (Rp)	5.961.236,67	2.424.792,00
8.	Return of Investment (ROI) (Rp)	123,84	132,82

Biaya merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk proses produksi. Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomis untuk menghasilkan sebuah produk. Biaya produksi padi adalah biaya yang dikeluarkan petani responden padi selama proses produksi sehingga menjadi produk padi. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap (Murti et al., 2019). Biaya produksi dalam usahatani padi merupakan semua pengeluaran yang diperlukan petani padi untuk menghasilkan produksi dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi padi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Ma'ruf et al., 2019). Dalam penelitian ini termasuk dalam biaya tetap adalah pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Hasil penjumlahan kedua biaya tersebut diperoleh biaya total dalam satu kali musim tanam. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh rata-rata biaya variabel, biaya tetap dan total biaya di Desa Bonto Cabu lebih besar daripada Desa Bontobahari.

Pendapatan adalah sejumlah nilai uang yang diterima petani yang merupakan hasil bersih dari penerimaan yang

diperoleh petani dari hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama satu musim tanam (Leksono et al., 2018). Peningkatan produksi usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Tingginya produksi yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani yang dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani (Ma'ruf et al., 2019). Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan Desa Bonto Cabu lebih besar daripada Desa Bontobahari. Hal ini disebabkan karena luas lahan garapan dan penggunaan input produksi lebih besar di Desa Bonto Cabu dibanding dengan Desa Bontobahari.

Analisis profitabilitas digunakan untuk mengetahui laba yang didapatkan dalam usaha dan juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalankan. *Gross Margin* adalah sisa pendapatan suatu usaha setelah dikurangi dengan harga pokok produksi (biaya variabel). Berdasarkan hasil analisis profitabilitas pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa *Gross Margin* diperoleh hasil yaitu Desa Bonto Cabu lebih besar daripada Desa Bontobahari. Besarnya *Gross Margin* yang diperoleh Desa Bonto Cabu disebabkan rata-rata

penerimaan yang diperoleh lebih besar yang dipengaruhi oleh luas lahan garapan dan penggunaan input produksi. Walaupun penggunaan biaya variabel dan biaya tetap lebih besar di Desa Bonto Cabu, akan tetapi masih memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Bontobahari.

Net Farm Income adalah keuntungan atau penghasilan bersih yang diterima petani yang didapat dari pendapatan kotor usahatani dikurangi dengan pengeluaran total usahatani. Dengan pengertian lain *Net Farm Income* adalah upah yang diterima oleh petani dan para pekerja usahatani untuk tenaga, manajemen, dan modal pribadi (Dini & Mulawarman, 2019). Hasil analisis pada Tabel 1 diperoleh *Net Farm Income* untuk Desa Bonto Cabu lebih besar daripada Kelurahan Soreang. Ini memberikan arti bahwa keuntungan atau penghasilan bersih yang diterima petani dari usahatani padi di Desa Bonto Cabu lebih besar daripada Desa Bontobahari.

Return of Investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan usaha menghasilkan keuntungan dalam investasi, atau menghitung persentase profit bersih seseorang dalam berinvestasi. Semakin tinggi *Return of Investment* usaha dalam

hal ini usahatani padi, semakin besar laba atau keuntungan yang dihasilkan dari setiap modal yang di investasikan di usahatani tersebut (Adiwinata et al., 2017). Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat nilai *Return of Investment* Desa Bonto Cabu dan Desa Bontobahari lebih besar 50% ($ROI > 50\%$). Hal ini berarti usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan. Untuk *Return of Investment* diperoleh hasil yaitu Desa Bontobahari lebih besar daripada Desa Bonto Cabu. Hal ini memberikan arti bahwa Desa Bontobahari lebih besar daripada Desa Bonto Cabu dalam hal besarnya laba yang dihasilkan dari setiap modal yang di investasikan.

Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Kelayakan usahatani secara finansial penting dalam kebijakan pembangunan pertanian. Hal ini perlu dilakukan karena kelayakan usahatani menentukan besarnya nilai keuntungan finansial yang diterima petani (Sudrajat, 2020). Kelayakan usahatani adalah suatu ukuran untuk mengetahui usahatani layak untuk diusahakan atau tidak layak, dan dapat menghasilkan suatu manfaat atau tidak. Analisis kelayakan

adalah analisis yang digunakan dalam penelitian tentang layak atau tidak layaknya suatu usaha dan dilakukan dengan menggunakan berbagai perhitungan (Prasetya & Nuswantara, 2019).

Analisis kelayakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui layak tidaknya usahatani diusahakan oleh petani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros. Kelayakan dapat diketahui dengan cara menghitung perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Dengan analisis R/C dapat memberikan bantuan

pada petani untuk mengukur kegiatan usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukannya berhasil atau tidak, dengan kata lain menguntungkan atau rugi (Hidayatulloh et al., 2022). Analisis *revenue cost ratio* merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan (Nugroho & Ramadhan, 2021). Hasil analisis kelayakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai R/C Ratio Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros

No.	Uraian	Kabupaten Maros	
		Kecamatan Lau (Desa Bonto Cabu) Nilai	Kecamatan Bontoa (Desa Bontobahari) Nilai
1.	Penerimaan (Rp)	10.774.800,00	4.250.400,00
2.	Biaya (Rp)	4.813.563,33	1.825.608,00
3.	R/C-Ratio	2,19	2,20

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai R/C ratio kedua lokasi penelitian lebih besar dari satu (R/C ratio > 1). Untuk Desa Bonto Cabu nilai R/C ratio sebesar 2,19, berarti usahatani padi sawah tadah hujan layak diusahakan. Dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,19. Sedangkan Desa Bontobahari nilai R/C ratio sebesar 2,20, berarti usahatani padi sawah tadah hujan layak diusahakan. Nilai tersebut diartikan setiap

pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,20. Hasil kelayakan yang diperoleh dari usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan oleh petani di kedua lokasi penelitian tersebut di Kabupaten Maros layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani padi sawah tadah hujan di

Kabupaten Maros menggunakan analisis profitabilitas yaitu *Gross Margin* efisien menghasilkan keuntungan bersih, *Net Farm Income* mendapatkan keuntungan atau penghasilan bersih, *Return of Investment* usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan ($ROI > 50\%$).

2. Usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros layak diusahakan.

Saran

Perlu ditambah penggunaan input produksi karena masih banyak petani belum sesuai anjuran dalam hal penggunaan input tersebut. Perlu juga bantuan modal kepada petani dari pihak terkait dalam hal untuk memenuhi kebutuhan penggunaan input produksi yang dibutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, D. M., Dzulkirom, A. R. M., & Saifi, M. (2017). Analisis Return on Investment (ROI) dan ResidualIncome (RI) Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT NIPPON INDOSARI CORPINDO, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB; Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 111–117. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1760/2137>.
- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89–94. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9774/2606>.
- Arifin. (2022). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/imbaragribisnis/article/view/7776/pdf>.
- Arifin, Zulkifli, Biba, M. A., Pata, A. A., & Sadat, M. A. (2019). Risiko Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi pada Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 18(2), 403–411. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.403-411>.
- BPS-Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2021*. 1–553. <https://sulsel.bps.go.id/publication/2021/02/26/0747cef62696e4a91bf5224c/provinsi-sulawesi-selatan-dalam-angka-2021.html>.
- Dini, N. A. A., & Mulawarman, A. D. (2019). Evaluasi Net Farm Income Petani Tebu (Studi Kasus di Pabrik Gula Kebonagung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6221/5457>.
- Fadlilah, M., Tripalupi, L. E., & Sujana, I. N. (2017). Studi Komparatif Tingkat Keuntungan (Profitabilitas) Usahatani

- Cabai Rawit Lokal dan Cabai Rawit Hibrida di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 345–355.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i2.20086>.
- Herliani, R., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2017). Analisis Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 683–687.
<http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1618>.
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 289–296.
<http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i1.6684>.
- Leksono, T. B., Supriyadi, & Zulkarnain. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(2), 69–79.
<http://ojs.stiperdharmawacana.ac.id/index.php/jwp/article/view/45/26>.
- Leovita, A., & Martadona, I. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1609–1617.
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5536>.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193–204.
<https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>.
- Mallua, P., & Antara, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sarumana Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E- Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(4), 997–1004.
<http://103.245.72.23/index.php/agrotekbis/article/view/1050/1061>.
- Murti, S. A., Santoso, S. I., & Budiraharjo, K. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 366–379.
<https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p07>.
- Ningrum, N. W., & Effendy. (2016). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *E-J. Agrotekbis*, 4(3), 350–355.
<http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/31>.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 03(01), 79–87.
<https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.210>.
- Nurjihadi, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya dengan Garis Kemiskinan di Desa

- Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Tambora*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.36761/jt.v2i3.175>.
- Prasetya, J. B., & Nuswantara, B. (2019). Analisis Kelayakan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru, Semarang. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 144–148. <https://doi.org/10.30743/agr.v7i2.2021>.
- Ramdan, M. (2015). Profitabilitas Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 65–70. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/33/29>.
- Roidah, I. S. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau (Studi Kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*, 11(13), 45–55. <https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/36/32>.
- Rusmiyati. (2017). Analisis Keuntungan, Kelayakan Usaha dan Titik Impas Usahatani Padi Sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Magrobis*, 17(2), 17–26. <https://ejournal.unikarta.ac.id/index.php/magrobis/article/view/401/pdf>.
- Sudrajat. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53–62. <https://doi.org/10.22146/mgi.54500>.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>.